

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Keberuntungan Menurut Ulama dan Ahli Tafsîr

1. Pengertian Keberuntungan Menurut Ulama dan Ahli Tafsîr
 - a. Menurut Ahmad Mustafa Al Maragi yang dikutip oleh Yanuar Fahmi: Keberuntungan adalah tercapainya tujuan yang dicitacitakan berdasarkan ilham yang diberikan Allah pada orang-orang yang senantiasa bertakwa untuk mencapai keberhasilan.¹
 - b. Menurut Al Raghîb Al Ishafani yang dikutip oleh M. Djidin: Keberuntungan ialah kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Indikator kebahagiaan duniawi adalah sesuatu yang menjadikan baiknya kehidupan dunia.²
 - c. Menurut Al Qurtubi, keberuntungan ialah kepuasan yang dirasakan oleh manusia yakni dengan masuk surga dan kekal didalamnya.³
2. Penafsiran al-Qur'ân sūrah al-Mu'minûn Menurut Ulama dan Ahli Tafsîr

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya*”. (Q.S al-Mu'minûn: 1-2).

Al Imam Ar Razi mengatakan bahwa apabila seorang sedang melaksanakan shalat maka terbukalah tabir antara dia dengan Allah, tetapi begitu ia menoleh akan mengangkat pandangan ke langit, maka tabir itupun tertutup. Walaupun

¹ Yanuar Fahmi, *Sukses dalam Al-Qur'an (Studi Tafsîr Fi Zilal al-Qur'ân*, Skripsi S1., Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 44-45.

² M. Djidin, *Studi Terhadap Beberapa Term Al-Qur'an* (Al Sa'id, Al Falah, Al Fauz), hlm. 8-9.

³ Al Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al Qur'an*, cet. 1 (Beirut: Muassasah Al Risalah, 2006), jilid 22, hal. 182.

ada ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan khusuk adalah anggota badan dengan tidak bergerak dan berpaling. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan khusuk adalah hati dengan perhatian, konsentrasi dalam shalat. Untuk itu menurut Imam Al Razi yang lebih baik khusuk itu kedua-duanya anggota badan dan hati. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Saw. ketika beliau melihat orang yang sedang shalat sambil mengusap jenggotnya, lalu nabi bersabda: “*Lau khusiat qalbahu la sakanat, jawarihuhu*” (andaikata hatinya khusuk tentu ia tidak banyak bergerak).⁴

Ayat ini memang kalau dilihat sebab turunnya bahwa Nabi dan para sahabat kalau mereka shalat sambil mengangkat pandangannya ke langit, kemudian diperintah untuk melihat tempat sujud. Imam Ar Razi mengatakan bahwa untuk memenuhi syarat kekhusukan dalam shalat harus memperhatikan 3 perkara, yaitu:

- a. Mengerti tentang bacaannya, ucapan lidah sesuai dengan pengertiannya. Hal tersebut berdasarkan firman Allah Swt. yang artinya: “*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’ân atau hati mereka terkunci*”. (Q.S Muhammad: 24).
- b. Ingat kepada Allah dan takut kepada ancamannya. Sesuai dengan firman Allah Swt yang artinya “*Dan dirikanlah solat untuk mengingatkanmu*”. (Q.S Toha: 14).
- c. Shalat berarti munajad kepada Allah, pikirannya harus selalu mengingat dan jangan lengah atau lalai. Untuk itu para ulama ada yang menganalogkan lengah atau lalai, dalam sholat dengan ungkapan bahwa shalat yang tidak khusuk sama dengan tubuh yang tidak berjiwa.

Imam al-Ghazali menambah syarat-syarat khusuk dengan lebih terperinci yaitu:

- a. Memahami semua yang dibaca dan sedang dilakukan dalam shalat.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur’an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati Group, 2010), hlm. 106

- b. Mengagungkan Allah, merasa kecil dihadapannya atau dan merasa hina dihadapannya yang menguasai alam semesta ini, hidup dan mati dunia dan akhirat.
- c. Takut dan cemas, amal perbuatannya menyimpang dari aturan Allah serta merasa khawatir kalau-kalau tidak mencukupi syarat-syarat dan rukunnya sehingga semua amalnya ditolak oleh Allah.
- d. Khusuk harus memiliki rasa malu, tidak terlalu banyak yang diminta sehingga tidak seimbang dengan amal shaleh, tidak seimbang dengan nikmat yang diberikan oleh Allah.

Selanjutnya ayat ini diawali dengan huruf “wawu” yang dalam bahasa Indonesia berarti dan maksudnya selain mereka yang disebut pada ayat sebelumnya yang akan memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan, juga orang-orang yang terhadap “*Al Lagwu*” yakni terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat, tidak memberi perhatian atau menjauhkan diri secara lahir dan batin dari hal-hal tersebut. Untuk itu orang mukmin yang bahagia ialah yang selalu menjaga waktu dan umurnya dari hal-hal yang sia-sia yakni dari kebatilan yang meliputi syirik, kemaksiatan dan hal-hal yang tidak berguna yang menyangkut perkataan dan perbuatan, yang haram maupun yang makruh.

Abi Dzar dalam beberapa riwayat mengatakan, bahwa barang siapa yang menilai ucapan dengan perbuatannya, maka ia akan sedikit bicara dalam hal-hal yang tidak berguna baginya.

Selanjutnya Al Hasan mengatakan, tanda-tanda bahwa Allah menjauhkan diri dari seseorang yaitu apabila orang itu sibuk bagi hal-hal yang tidak berguna bagi kepentingan dunia dan akherat.⁵

Imam Malik mengatakan, telah sampai kepadanya keterangan bahwa seseorang mengatakan kepada Luqman: “*Apa yang menjadikan engkau mencapai derajat seperti yang kami saksikan sekarang ini?*” Lukman Al Hakim menjawab: “*Berkata benar, menunaikan amānāh dan meninggalkan apa saja yang tidak berguna bagi diriku*”.⁶

⁵ Ahmad Zacky El Syafa, *Ternyata Kita Tak Pantas Masuk Surga*, (Surabaya: Genta Group Production, 2017), hlm. 229.

⁶ Imam Malik RA, *Kitab Muwatha Imam Malik: Terjemahan*, (Shahih, 2016), hlm. 546.

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menunaikan zakat”. (Q.S al-Mu’minûn: 4).

Selanjutnya Al Imam Abi Suud mengatakan: “Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan orang-orang mukmin yang akan mendapat keberuntungan yaitu orang yang menunaikan zakat wajib dan darma yang dianjurkan. Setelah pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang orang yang mengerjakan shalat dengan khusuk, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mencapai puncak tujuannya yaitu taat dalam ibadah, menjalankan ibadah baik dengan anggota badan maupun dengan harta, serta menjauhkan diri dari apa-apa yang diharamkan oleh Allah dan segala sesuatu yang harus ditinggalkan dengan suka rela. Untuk itu orang-orang mukmin yang sempurna imannya adalah orang-orang yang mensucikan diri dan hartanya.⁷

Menurut Ash Shawi dalam syarah tafsîr jalalain mengatakan bahwa kata zakat pada ayat ini ialah harta yang dikeluarkan bila telah mencapai nisab, baik 2,5%, 5% atau 10%, dengan ia tidak merasa khawatir bahwa bertanya akan berkurang Hal ini sesuai dengan arti zakat secara bahasa yang berarti suci dan berkembang, ini karena dengan menafkahkan harta dapat mengantarkannya kepada kesucian jiwa si pemberi dan dapat menjadi penyebab bagi berkembangnya harta itu.⁸

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ . إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ . فَمَنْ أَتْبَعَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Artianya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari dibalik itu, maka itulah orang-orang yang melampaui batas”. (Q.S al-Mu’minûn: 5, 6, 7).

⁷ Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa’adi, 99 *Hadis Pedoman Hidup Muslim*, (Pustaka Qur’an Sunnah), hlm. 123.

⁸ Sam Edy, 35 *Buku Paling Inspiratif Pilihan Sam Edy*, (Pasific Press, 2018), hlm. 85.

Yusuf Ali mengatakan seorang mukmin harus menjaga diri dari, perbuatan seksual yang tercela atau perbuatan kelamin yang menyimpang segala macam, selanjutnya ia mengutip pendapat Freud Bapak ilmu psikologi, modern yang telah melacak gerak-gerik seks yang masih tersembunyi, dan sudah menjadi pengetahuan umum bahwa kemajuan dan kemunduran kita dapat diukur dengan kelakuan kita yang tersembunyi mengenai naluri seks itu. Tetapi sekalipun bimbingan seks yang wajar dan syah masih terbatas pada ikatan perkawinan, yang memelihara dan mengatur hak-hak kedua belah pihak.⁹

Ini berarti bahwa Islam itu memandang seks adalah suatu yang tidak buruk atau kotor karena ia adalah salah satu fitrah manusia yang suci. Bahkan apa yang keluar akibat penyaluran biologis itu (mani atau sperma) dinilai oleh ulama sebagai suatu yang suci. Lebih dari itu Rasullullah Saw menegaskan dalam sabdanya yang berbunyi: “*Hatta fi budh'i ahadiqum shadaqah*”. Maksudnya Allah menganugerahkan ganjaran kepada suami istri yang melakukan hubungan intim.

Seorang sahabat yang mendengar pernyataan itu terheranheran, selanjutnya Nabi Saw menambahkan bahwa: “*Bukankah jika ia meletakkannya pada yang haram ia berdosa*” (HR. Muslim dari Abu Dzar).

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ

Artinya: “*Dan orang-orang yang memelihara amānāh-amānāh (yang dipikulkan) dan janji-janjinya*”. (Q.S al-Mu'minūn: 8).

Dalam ayat ini Allah Swt menjelaskan sifat lain orang-orang mukmin yang akan mendapat keberuntungan, yaitu orang mukmin yang suka memelihara amānāh-amānāh yang dipikulkannya, baik amānāh itu dari Allah maupun sesama manusia.¹⁰

⁹ M. Abi Sood, *Al-Aql Al-Salim Ila Mazayah al-Qur'an Al-Karim III*, (Bairut: Daar Ahya Turats Al-Arabi, 1974), hlm. 124

¹⁰ Abdullah Yusuf Ali, *Al Qur'an dan Terjemah dan Tafsirnya*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 863

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara shalat-shalatnya”. (Q.S al-Mukminûn: 9).

Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa yang dimaksud dengan memelihara shalatnya dalam ayat ini adalah yang selalu memelihara shalatnya dengan tertib dan teratur, seperti di lakukan tepat pada waktunya, menyempurnakan rukun dan syarat-syaratnya.¹¹ Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud: “Ya bertanya kepada Rasulullah Saw, ya Rasulullah, amal apa yang paling dicintai oleh Allah?, kemudian Nabi menjawab: Shalat pada waktunya, kemudian apa? Nabi menjawab: Berbakti kepada kedua orang tua. Kemudian apa lagi ya Rasulullah? Nabi menjawab: Jihad di jalan Allah (HR Muslim).¹²

أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal didalamnya”. (Q.S al-Mukminûn: 10-11).

Terakhir pada ayat 10 dan 11 Syaukani berkata kalau hadis yang dikeluarkan oleh Abdur Razzaq serta disahihkan oleh al-Hakim, dari Abu Hurairah: “Mereka yang mewarisi, artinya merupakan mewarisi tempat tinggal mereka serta tempat tinggal kerabat mereka yang sudah disediakan sebab mereka taat kepada Allah.” Rasulullah bersabda, “Al Firdaus merupakan tempat yang sangat besar, dia terletak di tengah serta surga yang sangat utama.”¹³

Al Qurthubi menafsiri “merekalah yang merwasikan”, maksudnya adalah surga dan segala kenikmatannya. Yaitu surga firdaus yang paling tinggi, paling utama dan berada paling tengah. Abu Hurairah berkata, “Al Firdaus adalah

¹¹ Muhammad Sakti Garwan, *Konstruksi Identitas Kultural dan Kesalehan Sosial Perempuan Ternate Dalam Pendekatan Sejarah Sosial dan Tafsir Al-Qur’an*, Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama Vol. 14. No. 2, 2020, hlm. 83.

¹² M. Ali Al Shabuni, *Muhtashar Tafsir Ibnu Kātsir II*, (Bairut: Daar Al-Quran Al-Karim, 1981), hlm. 560

¹³ Syaukani, Fathul Qadhir, *Al Jami’ bayan*, Vol I. (Beirut: Darul Ma’rifah, 2004), hlm. 977.

gunung yang ada di surga di mana ia memancarkan sungai-sungai yang ada di surga. Makna mereka kekal didalamnya adalah mereka mengalami keabadian.¹⁴

Kata *Al Waritsun* dan *yarittsun* yang terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wawu-ra dan tsa*. Maknanya berkisar pada peralihan sesuatu kepada yang lain. Untuk itu ada yang memahaminya bahwa sifat-sifat orang mukmin seperti diuraikan dalam ayat-ayat yang lalu, akan mewarisi yakni akan dialihkan kepada mereka surga yang tadinya Allah telah siapkan untuk semua manusia. Akan tetapi diantara mereka ada yang kafir maka mereka tidak berhak memperolehnya. Dan dengan demikian surga yang Allah siapkan buat orang-orang kafir diwarisi yaitu beralih kepemilikannya kepada orang-orang mukmin¹⁵

B. Konsep Keberuntungan Menurut Tafsir Ibnu Kātsir

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman*”. (Q.S al-Mukminûn: 1).

Ibnu Kātsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa, yang dimaksud ialah mereka telah mendapat kemenangan, kebahagiaan, dan keberuntungan. Mereka itulah orang-orang yang beriman yang memiliki sifat-sifat sebabaimana yang difirmankan oleh Allah Swt. pada ayat-ayat selanjutnya. Allah Swt. berfirman:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya: “*(yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya*”. (Q.S al-Mukminûn: 2).

Ibnu Kātsir menjelaskan sebagaimana yang di jelaskan dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang yang khusyu yaitu, orang-orang yang takut lagi penuh

¹⁴ Al-Qurthubiy, *Tafsir al Qurthubiy*. Vol 12, (Beirut: Darul Fikr, 2002, hlm. 97.

¹⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir XVIII*, (Damaskus: Daar Al Fiqr, 1991), hlm. 13.

ketenangan. Dari Ali bin Abi Thalib berkata: “yang dimaksud dengan khusyu ialah kekhusyukan hati.” Sedangkan Hasan Al Basri mengatakan bahwa “kekhusyukan terdapat dalam hati mereka, sehingga karenanya mereka menundukkan pandangan serta hati mereka.”

Khusyu dalam shalat hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang mengonsentrasikan hatinya serta melupakan berbagai aktivitas lain selain shalat. Pada saat itulah akan terwujud ketenangan dan kebahagiaan dalam hatinya.

Kemudian sifat-sifat orang yang akan mendapatkan keberuntungan berbunyi.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.” (Q.S al-Mu’minûn: 3)

Yang dimaksud dengan perbuatan dan perkataan yang tidak berguna disini ialah berbagai perkataan dan perbuatan yang tidak menimbulkan manfaat dan faedah. Hal yang dimaksud ialah kebathilan, yang mana hal tersebut juga mencakup kemusyrikan. Sebagaimana yang sudah di firmankan oleh Allah Swt. yang berbunyi.

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا

Artinya: “Dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” (Q.S Al Furqan: 72).

Kemudian Allah Swt. berfirman yang berbunyi.

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menunaikan zakat”. (Q.S al-Mu’minûn: 4)

Ibnu Kātsīr dalam tafsīr nya mengatakan bahwa mayoritas ulama berpendapat yang dimaksud dengan zakat diatas ialah zakat mal (zakat harta). Tujuan dari zakat disini ialah guna mensucikan jiwa dan kotoran dari kemusyrikan.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزُوجِهِمْ حَافِظُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya” (Q.S al-Mukminûn: 5)

Ibnu Kātsīr berkata dalam tafsīrnya mengatakan, yang dimaksud dari ayat diatas ialah yakni orang-orang yang telah memelihara kemaluannya dari sesuatu yang diharamkan, sehingga mereka tidak terjerumus kedalam hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt., baik itu dalam bentuk perzinahan maupun *liwath* (homoseksual). Kemudian ayat tersebut dilanjut dengan firman Allah Swt. yang berbunyi.

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

Artinya: “kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal itu tiada tercela”. (Q.S al-Mukminûn: 6).

Maksudnya ialah, dan mereka tidak mendekati kecuali istri-istri mereka sendiri yang telah dihalalkan Allah Swt. kepada mereka atau budak-budak yang mereka miliki. Barang siapa yang mengerjakan apa yang dihalalkan oleh Allah, maka tiada hinaan dan tiada pula dosa baginya. Dilanjut dengan firman Allah Swt. yang berbunyi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

فَمَنْ أَتَّبَعَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Artinya: “Barang siapa mencari yang dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”. (Q.S al-Mukminûn: 7)

Maksudnya ialah, selain istri dan budak.

Imam Asy Syafi'i serta orang-orang yang sejalan dengannya juga menggunakan ayat ini untuk mengharamkan onani. Allah Swt berfirman.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حُفْظُونَ . إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ
غَيْرُ مَلُومِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki”. (Q.S al-Mukminûn: 5-6).

Ia (Imam Asy Syafi'i) mengatakan pelaku perbuatan ini diluar dari kedua bagian tersebut.

فَمَنْ أَتَّبَعَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Artinya: “Barang siapa mencari yang dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”. (Q.S al-Mukminûn: 7).

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara amānāh-amānāh (yang dipikulnya) dan janjinya”. (Q.S al-Mukminûn: 8).

Pada ayat ke delapan, Ibnu Kātsīr berpendapat, jika mereka diberi kepercayaan, maka mereka tidak akan mengkhianatnya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak, dan jika mereka berjanji atau melakukan akad perjanjian, maka mereka menepatinya. Tidak seperti orang-orang munafik.

Allah Swt. Berfirman.

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.” (Q.S al-Mu'minûn: 9).

Ibnu Kātsīr berkata dalam tafsīrnya, maksud dari ayat tersebut ialah, mereka senantiasa mengerjakannya (shalat) tepat pada waktunya, sebagaimana

yang diungkapkan oleh Ibnu Mas'ud. Aku pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., kutanyakan, “*Ya Rasulullah, apakah amalan yang paling di cintai oleh Allah Swt?*” Beliau pun menjawab: “*Shalat pada waktunya*”. Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam kitab As Shahibain. Qatadha mengatakan: “*tepat pada waktunya, ruku' dan sujudnya.*”

Setelah Allah Swt. mensifati mereka dengan sifat-sifat terpuji dan berbagai perbuatan mulia. Dia berfirman:

أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ

Artinya: “*Mereka itulah orang-orang yang mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus.*” (Q.S al-Mukminûn: 10-11).

Dalam kitab Ash Shahihain disebutkan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda yang artinya:

“*Jika kalian meminta surga kepada Allah mintalah surga Firdaus kepadanya, karena sesungguhnya surga Firdaus adalah surga paling tinggi dan paling tengah-tengah. Darinya terpancar sungai-sungai surga. Dan di atasnya terdapat Arsy Rabb yang Mahapemurah.*” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

C. Konsep Keberuntungan Menurut Tafsîr Al-Miṣbâh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Allah Swt. berfirman yang berbunyi.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خٰشِعُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya*”. (Q.S al-Mukminûn: 1-2).

Menurut M. Quraish Shihab, Kata “*qad aflaha*” dalam ayat di atas yang kalau diartikan ke dalam Bahasa Indonesia berarti sesungguhnya telah beruntunglah, yakni pasti akan mendapatkan apa yang didambakan oleh orang-orang yang mantap imannya dan mereka buktikan dengan melakukan amal-amal

shaleh, karena iman dan amal shaleh merupakan kunci surga. Yaitu orang-orang mukmin yang khusyuk dalam shalatnya. Khusuk artinya tenang, rendah hati lahir dan batin.¹⁶

Perlu dicatat juga bahwa khusuk yang intinya berusaha menghadirkan hati terhadap kebesaran Allah, pada dasarnya mempunyai tingkatan-tingkatan. Para ulama fiqh ketika menetapkan sunnah khusuk, mereka melihat tingkatan khusuk yang paling tinggi. Ketika mereka menetapkan larangan banyak bergerak dalam shalat, pada hakekatnya mereka menetapkan khusuk dalam peringkat minimal. Oleh karena itu Imam Malik mengatakan bahwa khusuk pada dasarnya wajib dalam shalat, walaupun termasuk dalam rincian sunnah. Namun khusuk yang dimaksud dalam ayat-ayat ini bukanlah khusuk pada tingkatan terendah yaitu larangan banyak bergerak, karena ayat ini berbicara tentang Al Mukminun yaitu orang-orang yang telah mantap imannya. (*Alladzhina amanu*) orang yang beriman, walaupun masih banyak yang belum mantap imannya.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.” (Q.S al-Mukminûn: 3).

Pada ayat sebelumnya (ayat 2 surat al-Mu'minûn) menjelaskan bahwa shalat yang benar yaitu shalat yang dilakukan dengan khusuk, yang dapat mencegah atau menjauhkan seseorang dari perbuatan *fahsyak* dan *munkar* (buruk dan tidak berguna) maka pada ayat ketiga ini Allah menjelaskan hal-hal yang bertolak belakang kekhusukan dalam shalat. Yaitu “*Al Lagwu*” (perbuatan perkataan yang tidak berguna). Karena siapa yang terbiasa khusuk dalam shalat atau khusuk kepada Allah maka ia akan terbiasa meninggalkan hal-hal yang tidak berguna.

Quraish Shihab menyatakan bahwa meninggalkan sepenuhnya “*Al Lagwu*” tidaklah mudah, karena begitu banyak macamnya, untuk itu yang dituntut adalah ketika seseorang menghadapi, maka hendaknya ia memikirkan apakah hal tersebut akan mendapatkan keuntungan ukhrawi atau keuntungan duniawi yang melahirkan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Vol. IX*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 146.

manfaat ukhrawi, untuk selanjutnya mengambil suatu sikap apakah dilakukan atau tidak.

Selanjutnya iman dapat menjadikan seseorang selalu berada di *hadirat Ilahi*, atau alam yang suci dan mulia. Siapa yang merasakan kenikmatan tersebut pasti ia akan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak berhubungan dengan alam suci. Tidak juga melakukan hal-hal yang tidak dapat mengantarkan kepada kelezatan iman.

Perlu dicatat hal ini bukan berarti bahwa orang mukmin harus selalu serius, tidak mengenal senyum atau canda, karena terdapat sebuah riwayat yang diduga oleh sementara orang sebagai sabda Nabi SAW, yaitu “*Jangan memperbanyak tawa karena tertawa yang banyak dapat mematikan hati*”. Jika riwayat ini dinilai shahih maka harus dipahami dalam arti lelucon (yang tidak lucu), yang menyakitkan hati dan melalaikan tugas-tugas pokok karena Nabi juga tertawa ketika mendengar ucapan dan melihat kelakuan yang lucu. Sebagai contoh Nabi Sulaiman as. Ketika mendengar suara atau ucapan semut ia pun tertawa, sebagaimana ditentukan dalam Al-Qur’an

Dalam berbagai riwayat bahwa Nabi Muhammad SAW, juga tertawa dan bergurau. Menurut Aisyah isteri beliau mengatakan bahwa Nabi sering tertawa dan tersenyum. Bahkan tertawa sampai terlihat gigi geraham beliau, namun tidak terbahak dan tidak mengucapkan kecuali yang haq. Riwayat lain dari Aisyah ia berkata: “Suatu ketika aku memasak makanan untuk kuhidangkan kepada Rasulullah yang kebetulan pada waktu itu berada bersama istri beliau Saudah. Aisyah mengharap Saudah RA ikut makan, tetapi ia enggan karena sesuai dengan selernya Aisyah bersikeras sambil berkata “*Demi Allah, engkau harus makan kalau tidak akan kukotori wajahmu dengan makanan ini*”. Akan tetapi Saudah tetap saja tidak berkenan makan, akhirnya Aisyah mengambil sebagian dari makanan itu dan menempelkan ke wajah Saudah. Saudahpun melakukan hal yang sama sambil tertawa. Rasulullah SAW yang kebetulan berada di depan keduanya melihat apa yang dilakukan oleh keduanya beliapun ikut tertawa.

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menunaikan zakat”. (Q.S al-Mukminûn: 4).

Penafsiran Quraish Shihab pada ayat ini adalah mereka yang menyangkut zakat yakni pelaksana sedekah atau penyucian jiwa dengan sempurna dan tulus. Iman yang mantap mendorong manusia untuk menafkahkan sebagian harta mereka sehingga dapat mencapai kesempurnaan kebahagiaan. Dengan zakat, sedekah dan infak mempererat hubungan sosial karena setiap manusia dapat merasakan derita sebagian manusia yang lain. Penyebutan ayat pertama sampai ayat di atas yakni *ash-salat, al-lagw, az-zakat* mengisyaratkan bahwa masing-masing sifat tersebut dapat mengantarkan manusia meraih kebahagiaan bagi orang-orang mukmin yang didorong oleh ketaatan kepada Allah. Dari salat yang khusyuk mendorong lahirnya amal-amal kebajikan.¹⁷

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزُوجِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنْ أَتَّبَعِيَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari dibalik itu, maka itulah orang-orang yang melampaui batas”. (Q.S al-Mukminûn: 5, 6, 7).

Menurut Quraish Shihab, “dalam ayat ini Allah Swt menerangkan sifat-sifat orang mukmin yang akan mendapatkan kebahagiaan yaitu orang-orang yang suka menjaga kemaluannya dari perbuatan keji seperti berzina, mengerjakan perbuatan kaum Luth (homoseksual)”.¹⁸

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara *amānāh-amānāh* (yang dipikulkan) dan janji-janjinya”. (Q.S al-Mukminûn: 8).

¹⁷ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 153-154.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Vol. IX*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 155.

Menurut Quraish Shihab, Kata *amānāhihim* dalam ayat diatas adalah bentuk jamak dari kata amanah dan seakar dengan kata iman yang artinya dipercaya. Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman, di antaranya keduanya sangat erat. Semakin tipis keimanan seseorang semakin berkurang juga sifat amanahnya. Seseorang semakin berkurang juga sifat amanahnya. Amanah dalam pengertian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula, sedangkan amanah dalam pengertian luas mencakup banyak hal, seperti perkawinannya adalah amanah manusia dengan sesamanya, memelihara kelangsungannya, menjaga rahasia, tidak menyalahgunakan jabatan, memelihara semua nikmat yang diberikan oleh Allah Swt., seperti memelihara lingkungan menjaga kesehatan diri sendiri dan lain-lainnya.¹⁹

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara shalat-shalatnya”. (Q.S Al-Mukminûn: 9).

Sedangkan dalam ayat ini Quraish Shihab perbendapat bahwa Allah SWT menerangkan tentang orang mukmin yang akan mendapat kemenangan yaitu orang mukmin yang selalu memelihara dan memperhatikan shalatnya lima waktu dengan memenuhi persyaratan dan sebab-sebanya.

Karena begitu pentingnya shalat lima waktu sehingga Allah SWT menjelaskan bahwa sifat-sifat orang mukmin yang akan mendapatkan kemenangan adalah di mulai dengan perintah khusyuk dalam shalat dan diakhiri juga dengan perintah memelihara shalat, hal ini menunjukkan atas keutamaanya.

أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرْتُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal didalamnya”. (Q.S al-Mu’minûn10-11).

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Vol. IX*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 159.

Dalam tafsîrnya Quraish Shihab menjelaskan Setelah menyebut tujuh macam orang-orang mukmin dengan sifat yang bermacam-macam dan yang penyandanginya masing-masing akan mendapat keberuntungan, ayat-ayat di atas menunjuk orang-orang mukmin itu dengan menyatakan: Mereka itulah yang menyandang sifat-sifat yang sangat tinggi dan luhur sebagaimana tersebut di atas, merupakan pewaris-pewaris yakni orang-orang yang pasti atas janji dan anugerah Allah, yang akan mewarisi dan memperoleh surga Firdaus, yang merupakan puncak surga lagi yang teristimewa. Mereka secara khusus akan berada di dalamnya, bukan di tempat lain, dan di sana mereka adalah orang-orang yang kekal dalam kenikmatan dan kebahagiaan.



D. Analisis

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خٰشِعُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya*”. (Q.S al-Mukminûn: 1-2).

Dari ayat pertama dan kedua dalam sūrah al-Mu’minûn dikatakan bahwa salah satu keberuntungan yang bisa didapatkan oleh seseorang di dunia ini ialah dengan cara khusyu dalam melaksanakan shalat. Dengan kekhusyukannya maka terciptalah ketenangan lahir dan batin di dunia dan akan mendapatkan balasan surga di akhirat kelak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Artinya: “*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.*” (Q.S al-Mukminûn: 3).

Dari ayat ke tiga dapat diambil pelajaran bahwa seorang muslim hendaknya menghindari perkataan dan perbuatan yang tidak bermanfaat. Sesungguhnya janganlah hati orang mukmin disibukkan dengan hal yang sia-sia, namun senantiasa disibukkan dengan berzikir kepada Allah, merenungi keagungan-Nya, memikirkan

ayat-ayat-Nya di jiwa-jiwa dan alam semesta.²⁰ Jauhilah hal-hal yang mengarah kepada kejelekan dan kemaksiatan. Walaupun untuk meninggalkannya secara keseluruhan sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsîr Quraish Shihab, namun sebagai seorang muslim hendaknya memperkuat iman dan berfikir lebih jauh apakah hal tersebut boleh dilakukan atau tidak. Hal tersebut merupakan sifat seorang mukmin yang percaya kepada Allah Swt. dan hari akhir.

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

Artinya: “Dan orang-orang yang menunaikan zakat”. (Q.S al-Mukminûn: 4

Pada ayat keempat dijeskan bahwa salah satu sifat yang dapat mendatangkan keberuntungan ialah dengan menunaikan zakat. Iman yang mantap akan mendorong seseorang untuk menafkahkan sebagian hartanya, dan dapat mengantar masyarakat menikmati kecukupan dan kebahagiaan, karena kesempurnaan dan kebahagiaan seseorang adalah keberatannya di tengah-tengah masyarakat yang bahagia. Zakat, sedekah dan berbagai infak dapat mempererat hubungan sosial sehingga masing-masing anggota masyarakat merasakan dan bertanggung jawab atas derita yang dialami oleh anggota lainnya. Dampak positif dari zakat yaitu terkikisnya dengki atau iri hati.

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَزْوَاجِهِمْ وَرَبَائِهِمْ حَافِظُونَ. إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ. فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Artianya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak-budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa mencari dibalik itu, maka itulah orang-orang yang melampaui batas”. (Q.S al-Mukminûn: 5, 6, 7).

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsîr fî Zîlal al-Qur’ân*, terj. As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil, Jilid 8 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 161-162.

Pada ayat ke lima sampai ayat ke tujuh. Dijelaskan bahwa setiap muslim yang ingin mendapat keberuntungan hendaklah menjaga kemaluannya dari segala kemaksiatan baik itu zina maupun homoseksual (*liwath*). Bahkan dalam ayat tersebut juga diharamkan nya onani/ masturbasi, dikarenakan kebutuhan seks hanyalah dibenarkan dengan istri-istri sah saja. Adapaun jika seseorang melakukannya diluar itu maka ia disebut sebagai seseorang yang sudah melampaui batas.

Hal ini berarti bahwa Islam memandang seks adalah suatu yang tidak buruk atau kotor karena ia adalah salah satu fitrah manusia yang suci. Bahkan apa yang keluar akibat penyaluran biologis itu (mani atau sperma) dinilai oleh ulama sebagai suatu yang suci. Lebih dari itu Rasullulah Saw. menegaskan dalam sabdanya: “*hatta fi bud’i ahadikum sadaqah*”. Maksudnya, Allah menganugerahkan ganjaran kepada suami istri yang melakukan hubungan intim.²¹

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُونَ

Artinya: “*Dan orang-orang yang memelihara amānāh-amānāh (yang dipikulkan) dan janji-janjinya*”. (Q.S al-Mukminūn: 8).

Dari ayat ke dua penafsiran diatas dapat dilihat begitu penting dan besarnya amanah dalam kehidupan seorang mukmin, sehingga Islam sangat memperhatikannya bahkan al-Qur’ān dan Sunah telah meletakkan landasan dan dasarnya. Allah telah menjadikan sifat amanah sebagai sifat utama dan pertama yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw., sehingga sejak kecil beliau dikenal sebagai *Al Amin* (jujur dan terpercaya). Untuk itu sifat amanah harus dimiliki oleh setiap orang mukmin yang ingin mendapatkan keberuntungan dalam kehidupan.

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Artinya: “*Dan orang-orang yang memelihara shalat-shalatnya*”. (Q.S al-Mukminūn: 9).

²¹ Abdullah Yusuf Ali, Abdullah Yusuf Ali, *Al Qur’an dan Terjemah dan Tafsirnya*. Penerjemah Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 863.

Ayat ini merupakan ayat penutup sifat-sifat teruji bagi orang-orang mukmin yang mengandung masing-masing dapat meraih keberuntungan yang memang pada ayat kedua telah disebut juga salat tetapi dalam konteks yang berbeda. Di sana tentang kekhusukan dan di sini tentang pemeliharanya secara keseluruhan dan untuk tiap-tiap shalat.

أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal didalamnya”. (Q.S al-Mukminûn: 10-11).

Pada ayat terakhir ini Allah memberikan hadiah kepada orang-orang beriman. Allah ta’ala telah menjamin bagi semua orang mukmin yang memiliki sifat-sifat diatas dengan balasan yang paling baik. Yaitu surga, bukan surga biasa namun surga yang paling tinggi dan paling mulia di sisi Allah, yaitu surga Firdaus. Hal inilah menjadi tanda Keberuntungan yang hakiki, karena Keberuntungan sejati itu ialah ketika saat mendapatkan kebahagiaan tanpa dibatasi waktu dan tempatnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN